

## MENELUSURI LABIRIN PERAN PEREMPUAN DALAM PELAYANAN GEREJA YANG PATRIARKI

Astrid Natasya<sup>1</sup>; Hikman Sirait<sup>2</sup>; Meriyana<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta<sup>1-3</sup>  
Jakarta, Indonesia

Korespondensi: [hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id](mailto:hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id)

Dikirim: 15 November 2024

Diperbaiki: 09 Desember 2024

Diterima: 09 Desember 2024

### ABSTRAK

Gereja masa kini masih saja mempertahankan tradisi bahwa perempuan masih belum bisa untuk mengambil andil banyak dalam pelayanan gerejawi. Tentu hal ini menjadi masalah gereja harus *open minded* dalam perkembangan zaman yang berubah. Kesempatan harus dibuka lebar bagi mereka Perempuan yang ingin melayani dalam gereja. Jangan hanya dijadikan sebagai cadangan belaka saja. Fokus dalam penelitian ini melihat dan menjelajahi konteks masalah perempuan kurang diminati dalam pelayanan di gereja yang patriarkhal. Metode yang digunakan oleh peneliti mengambil teori dari Sugiyono metode kualitatif deskriptif di mana data-data disajikan dengan berbentuk kata-kata lalu dinaratifkan secara akurat dan tepat. Hasil analisa yang didapat adalah gereja patriarkhal di era modern ini harus membuka diri dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memberikan kontribusi yang luas dalam pelayanan.

Kata kunci: *gereja patriarkhal; labirin; peran perempuan*

### ABSTRACT

*Today's church still maintains the tradition that women are still unable to take part in church services. Of course this is a problem that the church must be open-minded in the changing times. Opportunities must be opened wide for women who want to serve in the church. Don't just be used as a reserve. The focus of this study is to see and explore the context of the problem of women being less interested in serving in patriarchal churches. The method used by the researcher takes the theory of Sugiyono, a descriptive qualitative method where data is presented in the form of words and then narrated accurately and precisely. The result of the analysis is that patriarchal churches in this modern era must open themselves up by giving women the opportunity to contribute widely in ministry.*

*Keywords: labyrinths; patriarchal churches, women's roles*

## PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam pelayanan gereja telah menjadi topik yang panjang, khususnya dalam konteks gereja-gereja yang masih menganut struktur patriarkal. Gereja pada dasarnya merupakan tempat bagi semua orang untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi bagi pelayanan iman, namun realitanya perempuan sering kali masih menangani kebijaksanaan dalam peran-peran strategis di gereja, seperti kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Banyak gereja patriarkal yang masih menempatkan perempuan pada tugas-tugas tertentu yang dianggap “tradisional” atau “sesuai” dengan stereotip gender, seperti mengajar anak-anak, memimpin doa, atau membantu dalam administrasi gereja. Meskipun peran-peran tersebut tidak boleh dipandang remeh akan tetapi membatasi perempuan di bidang pelayanan tertentu saja hal itu akan menghambat perempuan dalam memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pelayanan di gereja. Membatasi perempuan dalam pelayanan di gereja tentu saja berdampak pada hilangnya keberagaman perspektif yang dapat memperkaya pelayanan dan pengembangan komunitas gerejawi secara keseluruhan (Hutahaean et al., 2020).

Membatasi perempuan dalam pelayanan di Gereja pada masa kini tentu saja tidak kontekstual apalagi jika dibandingkan dengan kesaksian Alkitab. Di tengah situasi dan kondisi latar belakang budaya yang berfokus pada laki-laki (patriarki) Perjanjian Baru memberikan kesaksian tentang perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif di dalam pelayanan terutama pelayanan yang dilakukan Yesus Kristus dan pasca kematian-Nya, seperti Maria, Priskila, Lidia, dan Yunias (Ristiono & Arifianto, 2021). Perempuan-perempuan ini tidak hanya mendukung pelayanan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam pengajaran, penginjilan, dan pemimpin komunitas. Sementara perempuan yang memainkan peran kepemimpinan di Perjanjian Lama adalah Debora, Abigail, dan Ester. Debora di zaman hakim-hakim tidak hanya bertindak sebagai hakim yang mengajar orang Israel dan membantu menyelesaikan masalah orang Israel tetapi juga bertindak sebagai pemimpin perang menghadapi Sisera, panglima Kanaan (Hak. 4-5). Sementara Abigail merupakan perempuan yang bijaksana, datang menghadap Daud agar suaminya Nabal mendapatkan pengampunan dari Daud (1 Sam. 25:14-28). Sedangkan Ester adalah perempuan yang berperan besar menyelamatkan orang Israel dari genosida raja Persia, Ahasyweros yang terkena bujukan dan tipu daya Haman bin Hamedata (Kitab Ester). Tokoh-tokoh perempuan,

baik di masa Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menjadi bukti bahwa perempuan dapat memegang posisi penting dan kontribusi yang lebih luas di dalam pelayanan.

Realitasnya ada saja gereja di masa kini yang belum memberikan kepercayaan dan kesempatan yang lebih luas kepada kaum perempuan dalam pelayanan di gereja. Siahaya menyampaikan terbatasnya ruang gerak perempuan dalam pelayanan di gereja-gereja tertentu karena masih memahami secara sempit firman Tuhan terutama teks 1 Timotius 2:12, di mana perempuan dilarang mengajar atau memimpin laki-laki (Rinukti Siahaya, 2018). Hal ini terjadi karena interpretasi yang dihasilkan tidak mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah pada masa itu. Interpretasi itu menyebabkan munculnya hambatan teologis terhadap keterlibatan perempuan dalam pelayanan yang lebih luas. Perempuan akhirnya terkesan mendapatkan diskriminasi dalam konteks pelayanan dan menempati posisi-posisi penting dalam pelayanan di gereja-gereja yang bercorak patriarkal. Situasi tersebut tentu saja anomali dibandingkan dengan zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru padahal pada masa itu situasinya justru sangat tidak mendukung bagi kaum perempuan untuk berperan dan memberikan kontribusi lebih luas dalam pelayanan.

Siahaya menyampaikan bahwa bayang-bayang pemikiran yang patriarkal menjadi hambatan bagi keterlibatan perempuan dalam pelayanan yang lebih luas di gereja (Rinukti Siahaya, 2018). Dengan kata lain, gereja tertentu dan orang percaya pada umumnya masih memandang dan memberikan tempat kepada kaum laki-laki. Kebijakan-kebijakan gereja bercorak patriarkal lebih condong kepada perspektif maskulinitas. Yunardi Kristian Zega menuturkan bahwa situasi tersebut terjadi karena masih ada bagian dari masyarakat yang secara sadar dan tidak sadar memandang perempuan sebagai kaum kelas dua sehingga cukup diberi peran dalam rumah tangga. Ini juga tidak lepas dari pandangan-pandangan teolog-teolog besar seperti Calvin yang menyatakan perempuan diciptakan lebih rendah dari laki-laki dan Thomas Aquinas menyampaikan perempuan diciptakan dari laki-laki yang cacat dan memiliki kekurangan serta Immanuel Kant dengan pandangan perempuan kurang dalam aspek kognitif yang berkaitan dengan nalar sehingga perempuan tidak dapat memutuskan tindakan moral (Zega, 2021). Kaum perempuan menghadapi jalan berliku-liku dan terjal untuk mendapatkan pengakuan dan kesempatan yang lebih luas dalam pelayanan di gereja yang bercorak patriarkal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menelusuri jalan dan peran perempuan dalam pelayanan di berbagai gereja secara khusus gereja yang bercorak patriarkal. Tujuan kedua dari

penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor, baik internal maupun eksternal yang menghambat perempuan mendapatkan peran yang lebih luas dalam pelayanan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan seperti penelitian Nunuk Rinukti yang memfokuskan penelitiannya pada peran perempuan di masa Perjanjian Baru dan perkembangan kepemimpinan perempuan di dalam gereja (Rinukti Siahaya, 2018). Sementara penelitian yang dilakukan Agus Surya adalah mengkaji peran perempuan dalam ibadah yang pembahasannya lebih kepada dialektika politik tubuh dan teologi tubuh (Surya, 2020). Sedangkan Frans Geras melakukan penelitian yang fokus pada peran perempuan dalam pengembangan pelayanan di Gereja Kemah Injil Indonesia (Geras & Selfina, 2012). Masih ada penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan peran perempuan dalam pelayanan gereja. Namun ketiga contoh yang disampaikan dan penelitian yang lainnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang fokus pada berlakunya jalan perempuan untuk mendapatkan peran yang lebih luas dalam pelayanan di gereja patriarkal. Itu sebabnya, pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran perempuan dalam gereja yang patriarkal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena pelayanan perempuan di gereja, serta untuk menggali makna dan pengalaman perempuan yang terlibat dalam pelayanan tersebut. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam realitas yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2013). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah; *Pertama*, menganalisa dan memahami fenomena pelayanan perempuan di gereja, serta untuk menggali makna dan pengalaman perempuan yang terlibat dalam pelayanan tersebut. Dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam realitas yang terjadi di lapangan. *Kedua*, Peneliti juga menggunakan lensa teoritis feminisme, yang fokus pada kesetaraan gender dan peran perempuan dalam pelayanan gereja. Lensa teoritis ini dipilih untuk memberikan perspektif yang lebih dalam terhadap bagaimana perempuan dipandang, diberdayakan, dan berkontribusi dalam pelayanan gereja. Teori feminisme memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika gender, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan dalam pelayanan, serta mengeksplorasi potensi perempuan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Pendekatan ini relevan dengan tujuan

penelitian untuk menganalisis bagaimana pandangan dan sikap terhadap perempuan di gereja mempengaruhi peran mereka dalam pelayanan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gereja dapat menciptakan ruang yang lebih terbuka dan memberdayakan perempuan untuk berkontribusi lebih banyak. *Ketiga*, tahapan akhir penelitian ini adalah informasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kondisi nyata di gereja, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika pelayanan perempuan dalam konteks gereja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Peran Perempuan Dalam Gereja

Peran perempuan dalam pelayanan gereja sangat besar dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Sejak awal, perempuan telah berperan dalam banyak aspek kehidupan gereja, baik dalam mengurus kegiatan sosial seperti sekolah minggu maupun dalam pelayanan praktis seperti masalah konsumsi atau catering di gereja. Namun, peran perempuan yang lebih substansial, seperti pengajaran atau kepemimpinan, masih menjadi hal yang terbatas. Hal ini sering kali disebabkan oleh stigma budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat, yang berasumsi bahwa perempuan hanya bisa menjalankan tugas domestik atau sekadar berperan di belakang layar. Padahal, perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin gereja yang efektif, jika diberi kesempatan dan dukungan yang tepat (Gaol, 2020).

Gereja sebagai institusi rohani seharusnya memandang perempuan sebagai mitra yang setara dalam pelayanan. Namun, kenyataannya masih banyak gereja yang membatasi peran perempuan pada wilayah-wilayah tertentu, seperti mengurus anak-anak atau kegiatan sosial, sementara bidang seperti pengajaran Alkitab dan kepemimpinan sering kali lebih didominasi oleh laki-laki. Ini menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh perempuan yang ingin melayani di gereja dalam kapasitas yang lebih besar. Faktor budaya patriarkal dan stigma tentang peran gender seringkali mengekang perempuan untuk berkembang lebih jauh dalam pelayanan gereja (Tambunan, 2018).

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui proses mentoring karena mentoring berperan dalam membantu perempuan menemukan dan mengembangkan potensi mereka dalam pelayanan gereja. Seorang mentor yang berpengalaman dapat membantu perempuan untuk membangun kepercayaan diri, memperdalam pengetahuan Alkitab, serta

memberikan bimbingan praktis dalam berbagai aspek pelayanan gereja (Penggu & Laukapitang, 2022). Melalui mentoring perempuan dapat memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain yang sudah lebih dulu terlibat dalam pelayanan. Ini menjadi sangat penting, terutama bagi perempuan yang mungkin merasa kurang percaya diri untuk melayani di bidang-bidang yang dominan laki-laki, seperti pengajaran Alkitab atau kepemimpinan gereja.

Proses mentoring memberikan wadah bagi perempuan untuk mengatasi keraguan mereka, menemukan bakat dan potensi yang mungkin selama ini terpendam, serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam perjalanan pelayanan mereka. Melalui bimbingan yang diberikan oleh mentor, perempuan dapat lebih memahami peran mereka di gereja dan merasa lebih siap untuk melayani dengan penuh keyakinan. Dalam konteks ini, gereja berperan penting dalam menyediakan mentor yang bijaksana dan berpengalaman untuk membimbing perempuan yang ingin berkembang dalam pelayanan gereja.

Dukungan yang kuat dari gereja melalui pendampingan, maka perempuan dapat mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, baik dalam kehidupan rohani maupun dalam pelayanan praktis di gereja. Pendampingan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan pelayanan gereja, tetapi juga membantu membangun fondasi iman yang kokoh, sehingga perempuan dapat melayani dengan integritas dan pengabdian yang tulus (Surya, 2020). Hal ini juga akan membuka peluang dan menjadi kesempatan besar bagi perempuan untuk mengambil bagian dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja, yang sebelumnya mungkin tampak sulit atau tidak terjangkau.

Gereja yang menerapkan mentoring sebagai bagian dari pelatihan jemaat dapat menciptakan lingkungan di mana setiap anggota, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan melayani. Gereja yang terbuka dan menghargai kontribusi setiap individu, tanpa memandang gender, akan menciptakan suasana yang lebih sehat dan lebih produktif dalam kehidupan rohani jemaat. Dengan kata lain, gereja harus terbuka terhadap perubahan dan pemberdayaan perempuan dalam pelayanan mereka, serta menciptakan ruang bagi perempuan untuk belajar, tumbuh, dan berkembang dalam kapasitas mereka sebagai pemimpin rohani.

Keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja, terutama pada posisi-posisi kepemimpinan, tidak hanya membawa dampak positif bagi perkembangan gereja itu sendiri, tetapi juga memiliki pengaruh yang luas terhadap kesaksian gereja di mata masyarakat. Ketika

melihat masyarakat perempuan aktif dalam pelayanan gereja, hal ini menunjukkan bahwa gereja memandang kesetaraan gender sebagai bagian dari nilai-nilai Kristen yang sejati, di mana setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, dipandang setara di hadapan Tuhan. Hal ini juga menjadi bukti bahwa gereja adalah tempat di mana semua orang dipanggil untuk melayani Tuhan dan sesama, tanpa memandang gender atau latar belakang mereka (Angellyna et al., 2022).

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan melalui pendampingan dan pemberian kesempatan yang setara dalam pelayanan gereja akan membawa dampak positif bagi gereja dan masyarakat luas. Gereja yang memahami pentingnya peran perempuan dan membuka peluang bagi mereka untuk terlibat dalam berbagai aspek pelayanan akan menciptakan lingkungan yang lebih terbuka, penuh kasih, dan lebih efektif dalam melayani Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, gereja perlu menyadari bahwa perempuan memiliki potensi besar yang dapat diberdayakan secara maksimal untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan jemaat serta masyarakat di sekitar mereka.

### **Labirin Pelayanan Bagi Kaum Perempuan**

Labirin adalah potongan-potongan (puzzle) dalam bentuk percabangan jalan yang kompleks dan memiliki jalan buntu. Karena banyak jalan buntu, maka perlu dilakukan percobaan demi percobaan untuk keluar dari jalan buntu tersebut. Walaupun seringkali langkah-langkah yang diambil belum sesuai dengan yang diharapkan (Widodo & Ahmad, 2017). Jalan buntu ini juga yang dialami kaum perempuan di berbagai daerah dengan sistem patriarka di mana mereka kesulitan untuk memainkan perannya dalam penatalayanan dan menempati posisi strategis dalam struktur gereja di dalam gereja yang condong patriarkal. Ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan jalan perempuan dalam pelayanan di gereja seperti labirin.

Menurut Asnath N. Natar ada dua faktor yang menyebabkan berliku-likunya jalan perempuan untuk menempati posisi-posisi strategis dalam struktural gereja, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang menyebabkan sulitnya perempuan memainkan peran dalam penatalayanan karena ajaran gereja itu sendiri dan pandangan kaum laki-laki yang menilai perempuan tidak pantas memimpin dan melayani. Sementara faktor internal adalah kaum perempuan yang kurang memiliki kepercayaan diri untuk menempati posisi-posisi strategis di dalam struktural gereja (Asnath N Natar, 2019). Hal yang sama juga

disampaikan Otoriteit Dachi dan Vinna Isya Merti Manao bahwa pemahaman teologi tertentu membuat ruang gerak perempuan di dalam pelayanan menjadi terbatas. Selain itu berlikunya perempuan di dalam menempati posisi strategis di gereja karena faktor di dalam diri perempuan itu sendiri, baik dari sisi emosional, intelektual dan mental. Faktor eksternal seperti tradisi atau adat istiadat di mana kaum laki-laki menolak perempuan terlibat di dalam penatalayanan menjadi masalah tersendiri yang ikut menambah kerumitan bagi kaum perempuan (Dachi & Manao, 2021).

Berliku-likunya jalan bagi perempuan untuk mendapatkan kesempatan penatalayanan dan menempati posisi strategis dalam struktur gereja di gereja-gereja tertentu dan di wilayah-wilayah yang menganut sistem sosial patriarkal adalah realitas. Namun perempuan sebenarnya memiliki potensi besar untuk dilibatkan dalam berbagai aspek pelayanan gereja, termasuk di bidang kepemimpinan dan tata ibadah. Gereja perlu membuka diri dan menempuh kebijakan-kebijakan yang lebih kontekstual dengan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan untuk melaksanakan pelayanan (Asnath Niwa Natar, 2018). Langkah ini penting karena gereja itu sejak dulu bersifat dinamis, dalam arti cepat mengantisipasi dan beradaptasi terhadap perkembangan-perkembangan zaman dan untuk menjawab tantangan-tantangan zaman yang semakin berat. Itu sebabnya gereja yang bercorak patriarkal di era modern dan di tengah kemajuan teknologi mulai berbenah dan beradaptasi dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

Kepemimpinan dalam gereja tidak seharusnya diukur hanya berdasarkan jenis kelamin. Sebagaimana dicontohkan dalam Alkitab, kita bisa melihat bagaimana perempuan-perempuan seperti Ruth, Ester, dan Deborah, berhasil memainkan peran besar dalam sejarah umat Tuhan. Ruth yang setia kepada mertuanya dan Ester yang berani membela bangsanya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas kepemimpinan yang luar biasa, yang tidak bergantung pada gender, tetapi pada kualitas iman dan ketulusan hati. Bobby Kurniawan Putrawan menyampaikan pandangan Conn dan Royden bahwa keyakinan teologis perempuan dalam kepemimpinan Kristen adalah kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan dalam memberikan respons terhadap panggilan pelayanan dari Tuhan (Putrawan, 2020). Dengan pemahaman ini, gereja dapat membuka wawasan bahwa pemimpin gereja bisa berasal dari kalangan perempuan yang memiliki kualitas kerohanian, karakter dan komitmen yang tinggi di dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari.

Perempuan seringkali disubordinasi padahal mereka memiliki keunggulan-keunggulan yang sama dengan laki-laki. Di sisi lain penting bagi gereja untuk mempertimbangkan perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja karena perempuan mampu menghadirkan perspektif unik yang dapat memperkaya pelayanan gereja, baik dalam hal pengembalaan jemaat, pendampingan rohani, maupun kepemimpinan dalam tata ibadah. Salah satu aset besar yang dimiliki perempuan adalah kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal yang baik dan penuh perhatian (Goleman, 2000). Kemampuan membangun hubungan interpersonal di dalam gereja ini sangat penting terutama dalam mengurus kebutuhan jemaat yang beragam. Bukan itu saja, perempuan juga memiliki kemampuan untuk menyambut jemaat dengan cara yang lebih sensitif dan mendalam, yang sangat dibutuhkan dalam pengembalaan jemaat dan pendampingan rohani (Sianturi & Hutabarat, 2022). Gereja yang mempercayakan peran kepemimpinan kepada perempuan yang memiliki kualitas ini akan memperkaya cara mereka melayani dan menyampaikan kasih Tuhan kepada jemaat.

Kreativitas yang dimiliki perempuan juga menjadi kekuatan besar dalam mendukung pelayanan gereja. Banyak perempuan yang memiliki pemikiran cemerlang dan kreatif dalam menciptakan ide-ide baru untuk menghidupkan pelayanan gereja, baik dalam bentuk ibadah maupun misi sosial. Misalnya, dalam penyusunan ibadah, perempuan dapat merancang tata ibadah yang lebih terbuka, memastikan bahwa seluruh jemaat, dari anak-anak hingga orang lanjut usia, merasa terlibat dan terpenuhi kebutuhannya. Dengan pemikiran kreatif ini, perempuan dapat mengintegrasikan unsur-unsur seperti musik, drama, atau seni visual yang akan membuat pesan firman Tuhan lebih hidup dan mudah dipahami oleh semua kalangan (Rinukti Siahaya, 2018).

Dalam menghadapi perubahan zaman, gereja-gereja di seluruh dunia sedang berusaha untuk menjadi komunitas yang terbuka dan relevan. Salah satu langkah penting dalam mewujudkan hal ini adalah dengan memberi ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Dengan membuka kesempatan bagi perempuan untuk memimpin ibadah, berkhotbah, atau berperan dalam pengambilan keputusan gereja, gereja menunjukkan komitmennya untuk menghargai seluruh jemaat tanpa memandang gender (Panuntun, 2019). Budaya pelayanan yang terbuka ini akan menciptakan suasana di mana setiap orang merasa dihargai, didengar, dan diberi kesempatan yang setara untuk melayani Tuhan.

Perempuan yang terlibat aktif dalam pelayanan gereja juga berperan sebagai teladan dan inspirasi bagi generasi berikutnya. Khususnya bagi anak-anak dan remaja perempuan yang tumbuh di gereja, mereka akan melihat bahwa mereka juga memiliki peran penting dalam pelayanan dan bahwa mereka dapat mengembangkan iman serta keterampilan mereka untuk melayani Tuhan. Hal ini akan membangun kepercayaan diri dan semangat bagi generasi perempuan selanjutnya untuk berkontribusi dalam pelayanan gereja.

Gereja harus menyadari bahwa potensi besar yang dimiliki perempuan dalam pelayanan harus diberdayakan dengan maksimal. Untuk itu, gereja perlu lebih progresif dalam membuka kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai peran pelayanan, baik dalam tata ibadah, kepemimpinan, maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini tidak hanya akan mendukung pertumbuhan iman pribadi perempuan, tetapi juga akan memperkuat gereja sebagai komunitas yang terbuka, berdaya guna, dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, gereja tidak hanya memberdayakan perempuan untuk melayani, tetapi juga menunjukkan bahwa Tuhan memanggil setiap orang, tanpa memandang gender, untuk terlibat dalam pekerjaan-Nya. Gereja yang membuka bagi diri perkembangan perempuan dalam pelayanan akan menjadi gereja yang lebih kuat, lebih terbuka, dan lebih relevan di tengah perubahan zaman, serta menjadi tempat di mana setiap individu dapat berkembang dan melayani Tuhan dengan hati sepuh.

### **Gereja Tempat Ladang Bertumbuh Bersama**

Gereja merupakan ladang di mana setiap orang percaya dapat bertumbuh bersama dalam kasih, kebenaran, dan kesatuan tubuh Kristus. Pelayanan gereja bukanlah tempat untuk mencari kehormatan atau pengakuan pribadi, melainkan sebagai wadah untuk saling mendukung dan melayani dalam kehidupan rohani (Lilomboba, 2021). Sesuai dengan ajaran Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:12-27, tubuh Kristus terdiri dari berbagai anggota, masing-masing memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Tidak ada anggota yang lebih rendah atau lebih tinggi, semuanya penting dan saling membutuhkan. Oleh karena itu, dalam pelayanan gereja, setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, seharusnya diberikan kesempatan yang setara untuk berkontribusi sesuai dengan karunia dan panggilan Tuhan (Pranoto, 2018).

Namun, kenyataan yang ada di banyak gereja hingga saat ini masih mempertahankan pandangan patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama dalam pelayanan.

Pandangan ini memiliki akar sejarah dan budaya tertentu, tetapi gereja masa kini seharusnya mulai terbuka terhadap peran perempuan dalam pelayanan. Banyak perempuan yang dipanggil oleh Tuhan dan dilengkapi dengan karunia yang sama besarnya dengan laki-laki. Bahkan di gereja mula-mula, perempuan seperti Priskila, Febe, dan Lidia turut melayani dan memberikan dampak besar bagi pertumbuhan gereja. Mereka adalah pekerja bagi jemaat dan mendukung pelayanan gereja dengan penuh dedikasi (Berimau et al., 2021).

Pemikiran terbuka atau open minded dalam pelayanan gereja tidak hanya berarti memberi kesempatan perempuan untuk melayani, tetapi juga mengubah cara pandang kita terhadap perempuan yang berperan dalam pelayanan. Perempuan tidak hanya pantas dianggap sebagai “pembantu” dalam pelayanan, tetapi mereka juga dapat menjadi pemimpin, pendamping rohani, pengajar, dan pelayan yang memberikan kontribusi besar bagi gereja. Gereja seharusnya menghapus stigma yang membatasi peran perempuan hanya pada bidang tertentu, seperti sekolah minggu atau kegiatan sosial. Sebaliknya, gereja harus memberi ruang bagi perempuan untuk berperan dalam semua aspek pelayanan yang sesuai dengan karunia dan panggilan Tuhan atas hidup mereka, termasuk di bidang kepemimpinan dan pengajaran (Eunike & Laukapitang, 2019).

Subordinasi terhadap perempuan masih sangat dirasakan di gereja-gereja yang masih menganut sistem patriarkal. Perempuan masih menjadi ‘kelompok’ yang termarginalkan, yang keberadaannya dalam suatu komunitas ketika melakukan aktivitas apapun masih dipandang sebagai figuran (Lumantow, 2021). Gereja perlu membuka paradigma dalam melihat perempuan sebagai ciptaan Allah yang sama berharganya dengan kaum laki-laki serta diberi mandat yang sama oleh Allah untuk beranak-cucu dan melakukan tugas penatalayanan (Kej. 1:28; 2:15). Oleh karena itu, perempuan dengan segala keunikan dan keunggulannya dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi gereja jika diberi kesempatan yang sama baiknya dan sama besarnya dengan kaum laki-laki. Memberikan kesempatan luas bagi perempuan untuk terlibat dalam pelayanan gereja, kita tidak hanya mendorong pertumbuhan iman mereka, tetapi juga meningkatkan pelayanan gereja secara keseluruhan. Perempuan memiliki keterampilan, wawasan, dan kemampuan kepemimpinan yang dapat membawa dampak besar bagi jemaat. Penatalayanan dan penempatan orang-orang di posisi strategis di dalam gereja tidak lagi didasarkan pada gender melainkan karunia atau talenta yang dimiliki oleh seseorang dan kemampuannya dalam memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja (Surya, 2020).

## SIMPULAN

Alkitab memberikan contoh yang lebih dari cukup tentang perempuan yang memainkan peran besar dalam pelayanan yang lebih luas di tengah latar belakang sejarah dan budaya yang tidak mendukung. Itu sebabnya gereja di era modern serta di tengah kemajuan teknologi dan informasi sudah seharusnya memberikan peluang yang sama besarnya bagi kaum perempuan dalam pelayanan di gereja. Berlikunya jalan perempuan dalam pelayanan di gereja patriarkal lebih disebabkan faktor dari dalam diri perempuan itu baik dari sisi emosional, intelektual dan psikologi. Sementara faktor eksternal lebih kepada stigma negatif masyarakat bercorak patriarki bahwa perempuan tidak boleh memimpin laki-laki. Hambatan-hambatan tersebut suatu realita akan tetapi gereja perlu membimbing kaum perempuan untuk mengatasi kelemahan tersebut sekaligus memberikan pencerahan kepada kaum laki-laki tentang peran perempuan dalam pelayanan di era modern ini. Melalui pembimbingan yang berkelanjutan, maka perempuan memiliki potensi yang besar untuk berkembang dan memberikan kontribusi luas dalam pelayanan di gereja. Dengan demikian perempuan dan laki-laki dapat bekerja sama saling membangun, saling membantu, bertukar ide demi kemajuan pelayanan gereja sehingga gereja menjadi tempat yang ideal bagi siapa saja untuk bertumbuh dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angellyna, S., Tumbol, S. N., & Eduhertho. (2022). Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 161–179. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.141>
- Berimau, I. F., Engel, J. D., & Ranimpi, Y. (2021). Mewariskan Memori Kolektif Sebagai Pendekatan Pendampingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Pembangunan Jemaat Adang. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 132. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.79>
- Dachi, O., & Manao, V. I. M. (2021). Pelayanan Dan Kepemimpinan Pendeta Perempuan BNKP. *Sundermann*, 14(1), 29–38.
- Eunike, S. C., & Laukapitang, Y. D. A. (2019). Pengajaran Teologi Tentang Perilaku Perempuan Dalam Ibadah Jemaat Menurut 1 Timotius 2 : 1-15 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Repository STT Jaffray*, 1(4), 256–265.

- Gaol, B. L. (2020). Kedudukan Perempuan dalam Alkitab dan Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 28.
- Geras, F., & Selfina, E. (2012). Peranan Perempuan Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah III Nabire Papua. *Jurnal Jaffray*, 10(1), 87–109.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Lilomboba, N. (2021). Profesionalitas Pelayanan Gereja. *E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 1(2), 34–45.
- Lumantow, A. I. S. & S. (2021). Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal. *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2, 68–81.
- Natar, Asnath N. (2019). Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 18(2), 133–147.
- Natar, Asnath Niwa. (2018). Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 17(1), 51–61. <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.51-61>
- Panuntun, D. F. (2019). Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 202.
- Penggu, I., & Laukapitang, Y. D. A. (2022). Studi Peran Perempuan Dalam Pelayanan Penginjilan di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.671>
- Pranoto, M. M. (2018). Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 2(1), 1–18.
- Putrawan, B. K. (2020). Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 114–126. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>
- Rinukti Siahaya, N. (2018). Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di Dalam Gereja. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.9>

- Ristiono, Y. B., & Arifianto, Y. A. (2021, April). *Deskripsi Peran Gembala Sidang dalam Efesus 4:16 dan Implikasinya bagi Pelayanan Masa Kini*. Stella: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen.
- Sianturi, R. A. M., & Hutabarat, F. (2022). *Kepemimpinan Ezra: Kebangunan Rohani Umat Allah Di Bawah Pimpinan Ezra*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Surya, A. (2020). Peran Perempuan dalam Ibadah : Dialektika Politik dan Teologi Tubuh. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 17–18.
- Tambunan, F. (2018). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis kepemimpinan Masa Kini. *Illuminate*, 1(1), 94–95.
- Widodo, W., & Ahmad, I. (2017). Penerapan Algoritma A Star (A\*) pada Game Petualangan Labirin Berbasis Android. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 3(2), 57–63.
- Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160–174. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>